

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Auditor internal merupakan bagian dari pengendalian internal yang berfungsi untuk membantu dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan yang mungkin dapat terjadi. Memberantas kecurangan diperlukan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terdapat beberapa hal yang perlu auditor perhatikan. Antara lain dengan mengerti serta memahami mengenai kecurangan, jenis kecurangan, karakteristik kecurangan dan cara untuk mendeteksinya.

Menurut susilawati (2014), audit internal adalah suatu fungsi penilaian secara bebas yang dilakukan oleh orang yang professional yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai system dan kegiatan operasional organisasi, menjamin kegiatan operasional telah berjalan efektif dan efisien serta memastikan bahwa sasaran dan tujuan organisasi telah tercapai.

Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman yang memadai yang dimiliki auditor internal dalam bidang *auditing* dan akuntansi. Dalam melaksanakan audit, auditor internal harus bertindak sebagai seorang yang ahli dibidang akuntansi dan *auditing*. Selain itu auditor internal harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Auditor internal harus secara terus menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya (Ginting,2013).Kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga

kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan, bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Masalah yang timbul adalah auditor juga memiliki keterbatasan dalam mendeteksi kecurangan *fraud*, keterbatasan yang dimiliki auditor akan menyebabkan kesenjangan atau *expectation gap* antara pemakai jasa auditor yang berharap agar auditor dapat member keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Para pelaku kejahatan cenderung untuk mencari dan memanfaatkan berbagai kelemahan yang ada, baik dalam prosedur, tata kerja, perangkat hukum, kelemahan para pegawai maupun pengawasan yang belum dapat dibenahi. Sehingga banyak dikejutkan dengan berbagai macam jenis manipulasi atau kecurangan dalam dunia usaha.

Sejak awal triwulan kedua 2007 telah muncul isu terjadinya *fraud* akuntansi di British Telecom. Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami *fraud* akuntansi di salah satu lini usahanya di Italia. Sebagaimana skandal *fraud* akuntansi lainnya, *fraud* di British Telecom berdampak kepada akuntan publiknya. Tidak tanggung-tanggung, kali ini yang terkena dampaknya adalah *Price Waterhouse Coopers (PwC)* yang merupakan kantor akuntan publik ternama di dunia dan termasuk *the Big Four*, tentu saja dampak *fraud* akuntansi ini bukan saja menyebabkan reputasi kantor akuntan publik tersebut tercemar, namun ikut mencoreng profesi akuntan publik. Padahal eksistensi akuntan publik sangat tergantung pada kepercayaan publik kepada reputasi profesional akuntan publik. British Telecom segera mengganti PwC dengan KPMG. KPMG merupakan juga

bighour. Yang mengejutkan adalah relasi PwC dengan British Telecom telah berlangsung sangat lama, yaitu 33 tahun sejak British Telecom diprivatisasi 33 tahun yang lalu. *Board of director* British Telecom merasa tidak puas atas kegagalan PwC mendeteksi *fraud* akuntansi di Italia. *Fraud* akuntansi gagal dideteksi oleh PwC justru berhasil dideteksi oleh pelapor pengaduan (*whistleblower*) yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Modus *fraud* akuntansi yang dilakukan British Telecom di Italia sebenarnya relatif sederhana dan banyak dibahas di literatur kuliah auditing namun banyak auditor gagal mendeteksinya yakni melakukan inflasi (peningkatan) atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan. Modusnya adalah membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan invoicenya serta transaksi yang palsu dengan vendor. Dampak *fraud* akuntansi penggelembungan laba ini menyebabkan British Telecom harus menurunkan GBP530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun ini sebesar GBP500 juta untuk membayar utang-utang yang disembunyikan (tidak dilaporkan). Tentu saja British Telecom rugi membayar pajak penghasilan atas laba yang sebenarnya tak ada. Skandal *fraud* akuntansi ini, sebagaimana biasanya, berdampak kerugian kepada pemegang saham dan investor di mana harga saham British Telecom anjlok seperlimanya ketika British Telecom mengumumkan koreksi pendapatnya sebesar GBP530 juta di bulan Januari 2017. Berdasarkan informasi yang dikutip melalui halaman <https://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc.html>

Penelitian dengan judul Pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap pendeteksian kecurangan yang telah dilakukan oleh Hartan (2016) menyatakan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Menurut Haikal (2017) menyatakan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian dengan judul pengaruh independensi dan kompetensi auditor internal terhadap fraud yang diteliti oleh Simanjuntak (2015) kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan independensi tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Mengacu pada hasil-hasil empiris yang telah dilakukan, hal ini menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh auditor internal terhadap pendeteksian kecurangan. Berdasarkan fenomena dan adanya perbedaan hasil penelitian (GAP) yang telah diuraikan di atas, alasan saya mengambil judul penelitian ini karena di Indonesia penelitian mengenai peran kompetensi dan independensi sudah banyak dilakukan, namun penelitian ini menggabungkan kedua sikap itu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan belum dilakukan. Penelitian ini menggabungkan karena kedua sikap ini merupakan sikap yang harus dimiliki setiap individu auditor dalam menjalankan tugasnya agar tugas yang dijalankan sesuai dengan aturan profesinya. Khususnya dalam mendeteksi kecurangan, kedua sikap ini diperlukan agar auditor mampu mendeteksi kecurangan yang dapat terjadi dalam tugas

auditnya dengan tepat dan auditor tidak ikut terlibat dalam mengamankan kecurangan tersebut. maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Kompetensi, Independensi auditor Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas peneliti dapat merumuskan masalah yaitu:

1.2.1 Apakah pengaruh kompetensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan ?

1.2.2 Apakah pengaruh independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap pendeteksian kecurangan

1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap pendeteksian kecurangan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran serta memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan di bidang audit yang berkaitan dengan kompetensi dan independensi terhadap pendeteksian kecurangan. Serta dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1. Manfaat bagi Auditor

Penelitian diharapkan dapat memberikan pertimbangan untuk perusahaan atau pemerintah agar lebih memperhatikan para auditornya agar lebih profesional dan memiliki etika agar kualitas auditnya lebih baik.

##### 2. Manfaat bagi peneliti

Peneliti ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman berharga dalam menerapkan teori-teori yang didapat dibangku kuliah dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 pada universitas muhammadiyah palopo.

### **1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memberikan batasan masalah yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa data kuantitatif berupa tingakat Kompetensi auditor, independensi, auditor terhadap pendeteksian fraud
2. sampel yang digunakan berfokus kepada pegawai kantor inspektorat kab.luwu

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Atribusi (*Attributon Theory*)**

Teori ini menjelaskan bahwa ketika individu mengamati perilaku seseorang, individu tersebut berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal (robbins dan judge, 2008). Perilaku tersebut disebabkan secara internal merupakan perilaku yang diyakini berada dibawah kendali pribadi seorang individu, dengan kata lain tidak terpengaruh oleh hal lain. Perilaku yang disebabkan secara eksternal merupakan perilaku yang dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu individu tersebut dianggap telah dipaksa berperilaku demikian oleh situasi.

Beragam teori dan pendapat dari tokoh psikologi yang mengamati kondisi jiwa manusia terhadap respon yang diterima dan diamati kemudian disimpulkan pada sebuah aksi dan diwujudkan dalam proses belajar. Salah satu teori yang digunakan dalam proses belajar adalah teori atribusi yang diharapkan dapat menjelaskan penyebab dari suatu kejadian. Memahami sebuah kondisi emosional atau kejiwaan seseorang dapat bermanfaat dalam beberapa hal. Dengan kata lain, kita hanya sekedar ingin mengetahui bagaimana seseorang berbuat demikian. Penyebab dari suatu kejadian proses dimana kita mencari informasi ini disebut dengan atribusi (*attribution*).

### 2.1.2 Pengertian Kompetensi

Kompetensi diartikan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman yang memadai yang dimiliki auditor (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Kompetensi menurut *Boyton Johnson Kell* adalah informasi penguat tercantum dalam aspek standar pekerjaan lapangan, realibilitas catatan akuntansi yang berkaitan langsung dengan afektivitas struktur pengendalian internal klien.

Menurut Stephen Robbin adalah kemampuan (*ability*) atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dimana kemampuan ini ditentukan oleh dua faktor yang kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. (Stephen Robbin 2007).

Albrecht et.al (136:137, 2012) menyatakan mengenai *how to be a fraud-fighting professional*, beberapa keterampilan yang paling penting untuk memberantas kecurangan adalah sebagai berikut:

1. *Fraud Symptoms* (Gejala Kecurangan)
2. Pengetahuan tentang Audit Investigasi
3. Pengetahuan tentang Pengelolaan Keuangan Daerah
4. Pengetahuan tentang Penelusuran Aset
5. Keterampilan dalam berkomunikasi
8. Pengetahuan tentang hukum tindak pidana korupsi

Kompetensi Menurut Mulyadi (2014) standar umum pertama mengatur persyaratan keahlian auditor dalam menjalankan profesinya yaitu auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik



akuntansi dan teknik auditing. Kompetensi menjadi salah satu factor yang mempengaruhi kualitas audit.

Trotter dalam (Mayangsari, 2003) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompoten(mempunyai keahlian) adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau bahkan tidak pernah membuat kesalahan.

#### **2.1.1.1 Tujuan dan manfaat kompetensi**

a. Prediktor kesuksesan kerja

Dengan memiliki suatu kompetensi maka seorang pemegang posisi mampu memiliki kompetensi yang dipersyaratkan pada posisinya maka ia dapat diprediksi akan sukses

b. Merekrut karyawan yang andal.

Apabila telah berhasil ditentukan kompetensi-kompetensi apa saja yang diperlukan suatu posisi tertentu, maka dengan mudah dapat dijadikan kriteria dasar dalam rekrutmen kryawan baru.

c. Dasar penilaian dan pengembangan karyawan.

Apabila seseorang sudah memiliki kompetensi maka dengan mudah dia dapat menilai karyawan yang di rekrut dan melihat potensi apa yang dimiliki karyawan tersebut

#### **2.1.1.2 Faktor yang mempengaruhi kompetensi**

terdapat 4 faktor yang mempengaruhi kompetensi yaitu sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Berarti segala sesuatu yang diketahui, kepandaian, atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal. Pengetahuan auditor akan prinsip akuntansi dan standar auditing sangat penting untuk dimiliki seorang auditor untuk melakukan pemeriksaan.

b. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan atau mengubah sesuatu menjadi lebih bermakna.

c. Pengalaman

Pengalaman digunakan untuk merujuk pada pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan. Pengalaman auditor dalam melakukan audit merupakan faktor yang sangat penting untuk melihat kompetensi seorang auditor.

d. Pelatihan dan keahlian khusus

Auditor juga sangat dituntut untuk memiliki keahlian yang nantinya akan menambah kepercayaan klien dan pelatihan.

### **2.1.3 Pengertian independensi**

Kata independensi merupakan terjemahan dari kata "independence" yang berasal dari Bahasa Inggris. Dalam kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English terdapat entri kata "independence" yang artinya "dalam keadaan independen". Adapun entri kata "independent" bermakna "tidak tergantung atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda); tidak mendasarkan diri pada orang lain;

bertindak atau berfikir sesuai dengan kehendak hati; bebas dari pengendalian orang lain” (Azl lapazi, 2014).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Independensi adalah sikap tidak memihak atau sikap bebas dari pengaruh mana pun dalam melakukan auditing atas laporan keuangan. Sikap independensi juga bisa disebut sebagai sikap netral. Tidak terpengaruh dari pihak manapun. sikap ini lah yang harus dimiliki oleh auditor dalam hal melaksanakan tugas audit atas laporan keuangan. Pada pernyataan standar umum kedua dalam SPKN, dinyatakan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Untuk itu, maka auditor pemerintah dalam setiap menjalankan tugasnya, dituntut untuk bersikap independen dari pihak manapun.

*American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* yang dikutip Mayangsari (2003) menyatakan bahwa independensi merupakan kemampuan untuk bertindak berdasarkan integritas dan objektivitas.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 220, menyatakan bahwa independen berarti tidak mudah dipengaruhi. Auditor secara intelektual harus jujur, bebas dari kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien, baik terhadap manajemen maupun pemilik. Definisi sejenis dikemukakan oleh Arens et al. (2008:74) yang menyatakan bahwa independensi sebagai cara pandang yang tidak memihak didalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit.

Terdapat empat hal yang mengganggu independensi akuntan publik, yaitu:

- (1) akuntan publik memiliki mutual atau conflicting interest dengan klien,
- (2) mengaudit pekerjaan akuntan publik sendiri,
- (3) berfungsi sebagai manajemen atau karyawan dari klien dan
- (4) bertindak sebagai penasihat (advocate) dari klien

Arens dkk, (2011 : 74) independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas pengujian, dan penerbitan laporan audit. Independensi merupakan salah satu karakteristik terpenting bagi auditor dan merupakan dasar dari prinsip integritas dan objektivitas. Independensi dapat disimpulkan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Dan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi akuntan publik merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik dan merupakan salah satu factor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit.

#### **2.1.4 Pendeteksian kecurangan**

*American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* mendefinisikan kecurangan adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan mengakibatkan adanya salah saji material dalam laporan keuangan dimana laporan keuangan ini adalah subjek utama dalam audit (AU 316).

Kecurangan (*fraud*) menurut Singleton (2006), adalah istilah umum, dan mencakup semua cara dimana kecerdasan manusia dipaksakan dilakukan oleh satu

individu untuk dapat menciptakan cara untuk mendapatkan suatu manfaat dari orang lain dari representasi yang salah. Tidak ada kepastian dan invariabel aturan dapat ditetapkan sebagai masalah yang umum dalam mendefinisikan penipuan, karena mencakup kejutan, tipu daya, cara-cara licik dan tidak adil oleh yang lain adalah curang. Hanya batas-batas yang mendefinisikan itu adalah orang-orang yang membatasi kejujuran manusia

*Menurut The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) yang dikutip dalam buku Tuanakotta (2010), pengertian fraud adalah: Perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Dengan demikian fraud adalah mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia, dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain, dengan saran yang salah atau pemaksaan kebenaran, dan mencakup semua cara yang tidak terduga, penuh siasat atau tersembunyi, dan setiap cara yang tidak wajar yang menyebabkan orang lain tertipu atau menderita kerugian.*

Menurut Black's Law Dictionary dalam Karyono (2013:4), fraud didefinisikan sebagai: "Kecurangan mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan salah atau memaksakan kebenaran dan

mencakup semua cara yang tak terduga, penuh siasat, licik, tersembunyi dan setiap cara yang tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu”.

Pada dasarnya terdapat dua tipe kecurangan, yaitu eksternal dan internal. Kecurangan eksternal adalah kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap suatu perusahaan/entitas, seperti kecurangan yang dilakukan pelanggan terhadap usaha; wajib pajak terhadap pemerintah. Kecurangan internal adalah tindakan tidak legal dari karyawan, manajer dan eksekutif terhadap perusahaan tempat ia bekerja (Amrizal, 2004).

Koroy (2008 :), menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan bukan merupakan tugas yang mudah dilaksanakan oleh auditor. Atas literatur yang tersedia, dapat dipetakan empat faktor yang teridentifikasi yang menjadikan pendeteksian kecurangan menjadi sulit dilakukan sehingga auditor gagal dalam usaha mendeteksi. Faktor-faktor penyebab tersebut adalah:

- (1) Karakteristik terjadinya kecurangan,
- (2) Memahami Standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan,
- (3) Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit, dan
- (4) Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan.

Menurut Examination Manual 2006 dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam Karyono (2013:17), fraud terdiri atas empat kelompok besar yaitu:

- 1 Kecurangan laporan (*Fraudulent Statement*)
- 2 Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)
- 3 Korupsi (*Corruption*)

## 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menentukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya.

Terdapat penelitian terdahulu sebagai berikut:

**Tabel 2.1** Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun dan judul penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Arleen herawaty dan yulius kurnia susanto (2008) Profesionalisme, pengetahuan akuntan public dalam mendeteksi kecurangan, etika profesi dan pertimbangan tingkat materialitas	Variable independen: 1. Profesionalisme 2. Pengetahuan akuntan public  Variabel dependen: Mendeteksi kecurangan	Metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan etika profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.
2	Ida suraidah (2005) Pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan risiko audit terhadap skeptisme professional auditor dan ketepatan pemberian opini akuntan public.		Metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit, dan skeptisme professional auditor secara persial maupun simultan berpengaruh positif terhadap ketepatan pembarian opini

				akuntan.
3	Riki ferdian dan Ainun Na'im (2006) Pengaruh problem-based learning (PBL) pada pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan (errors and irregularities)	X1: pengaruh problem based learning X2: kecurangan	Metode kuantitatif	Tidak terdapat perbedaan antara experimental group dan control group mengenai jenis kekeliruan dan kecurangan yang dimiliki .hal ini di luar ekspetasi yang menyatakan sebaliknya. Hasil tersebut tidak juga tidak sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang metod PBL. Digunakan untuk mengevaluasi jenis kekeliruan dan kecurangan yang bias terjadi
4	Tri Ramaraya Koroy (2008) Pendeteksi kecurangan (fraud) laporan keuangan oleh Auditor eksternal		Metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, karakteristik terjadinya kecurangan sehingga menyulitkan proses pendeteksian kedua, standar pengauditan belum cukup memadai untuk menunjang pendeteksian



				yang sepiantasnya. Ketiga, lingkungan kerja audit dapat mengurangi kualitas audit dan keempat metode dan prosedur audit yang ada tidak cukup efektif untuk melakukan pendeteksian kecurangan.
5	Eunike Christina Elfarini (2007) Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit	Variable independen: 1. kompetensi auditor 2. independensi auditor  Variabel dependen: Kualitas audit		Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi dan independensi auditor secara simultan maupun persial berpengaruh terhadap kualitas audit.
6	Ika putrid Ariyanti (2017) Pengaruh kompetensi auditor internal dan pengendalian intern terhadap pendeteksian kecurangan (survey pada PT.xxx)	Variable independen: 1.kompetensi auditor 2. pengendalian auditor  Variable dependen: Pendeteksian kecurangan	Metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor internal dan pengendalian intern berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan baik secara persial maupun secara simultan. Jadi semakin baik kompetensi auditor internal

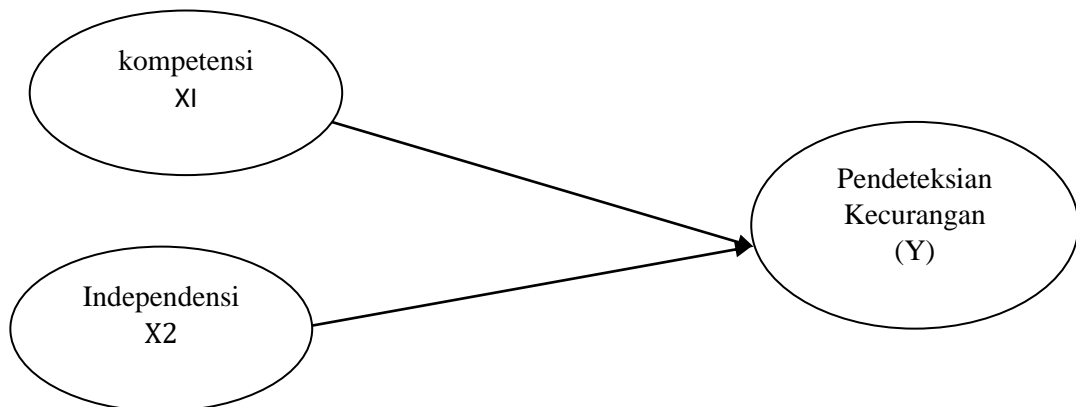
				dan pengendalian internal maka semakin baik pula pendeteksian kecurangan.
7	Gita Pujawati, R Muchamad Noch, M Ak (2019) Pengaruh kompetensi dan Independensi auditor terhadap kualitas audit internal (survey pada PT Kereta Api Indonesia (persero))	Variable independen: 1. komepetensi 2. Independensi auditor  Variable dependen: Kualitas audit	Metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit internal secara simultan.
8	Tati Herlina Siagian (2105) Pengaruh kompetensi, independensi, professional auditor internal Terhadap pendeteksian kecurangan (studi pada PT.Telekomunikasi Indonesia, Tbk Kota Bandung)	Variabel independen: 1.Kompetensi 2.independensi  Variable dependen: Fraud	Metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap fraud
9	Amanda Rilianty (2017) pengaruh kompetensi auditor forensic dan anti fraud detection performance menurut persepsi auditor BPK-RI dan KAP di Jakarta		Metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan anti fraud berpengaruh signifikan terhadap detection performance
10	Santy Setiawan (2016) pengaruh independensi dan profesionalisme Auditor internal	Variable independen: 1. independensi 2.	Metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh independensi

	terhadap Pendeteksian fraud (studi kasus pada Perusahaan BUMN di Kota Bandung)	Profesionalisme Variabel dependen: Fraud		dan profesionalisme terhadap fraud
--	--	--	--	------------------------------------

### 2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan peneliti terdahulu, peneliti mengidentifikasi dua variabel yaitu Pengaruh Kompetensi, dan Independensi Terhadap pendeteksian kecurangan . Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.2**Kerangka Konseptual



### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut :

#### 1. Pengaruh kompetensi terhadap pendeteksian kecurangan

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Dalam melaksanakan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta

keahlian khusus dibidangny. Menurut tubs (1992) dalam mabruri dan Winama (2010) menyatakan bahwa dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apadan bagaimana kesalahan tersebut terjadi. Hasil penelitian Alim, dkk (2007) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan, jadi semakin tinggi kompetensi auditor akan semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marcellina, dkk (2009), Tirta dan Solihin (2004), dan Ardini dan Suwarjono yang menyatakan bahwa kompetensi mempunyai pengaruh yang positif terhadap pendeteksian fraud. Dalam penelitian Tirta dan Solihin (2004) menjelaskan bahwa pengetahuan tugas spesifik mempengaruhi kinerja auditor dalam menilai fraud. Alim, dkk (2007) juga membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, yang salah indikasi kualitas audit adalah jika fraud yang ada dalam audit dapat dideteksi. Marcelina, dkk (2009) juga menjelaskan dengan menggunakan kompetensi yang baik, auditor dapat menjalankan tugasnya dengan baik, terlebih dalam mendeteksi fraud yang terjadi didalam tugas auditnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun adalah:

*H1: kompetensi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan*

## **2. Pengaruh independensi terhadap pendeteksian kecurangan**

Independen mengartikan bahwa seseorang tidak dapat dipengaruhi seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit harus didukung dengan sikap independen, dimana seorang audior tidak boleh dipengaruhi oleh pihak lain, dan tidak dikendalikan oleh pihak lain. Dalam hubungannya dengan auditor,

independensi berpengaruh penting sebagai dasar utama agar auditor dipercaya oleh masyarakat umum. Alim, dkk (2007) menemukan bahwa independensinya berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Berbeda dengan penelitian Sukriah, dkk (2009) yang membuktikan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Pada penelitian Alim, dkk (2007) membuktikan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang salah satu indikasi kualitas audit yang baik adalah jika kecurangan yang ada dalam audit tersebut dapat terdeteksi. Marcellina, dkk (2009) menjelaskan bahwa dengan menggunakan independensi, kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud akan menjadi lebih baik setelah fraud terdeteksi, auditor tidak ikut terlibat dalam mengamankan praktik fraud tersebut. Selain itu, Lastanti (2005) juga menjelaskan bahwa dengan sikap independensi diperlukan agar auditor bebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun, sehingga dapat mendeteksi ada tidaknya kecurangan pada perusahaan perusahaan yang diauditnya dengan tepat, dan juga setelah kecurangan terdeteksi, auditor tidak ikut mengamankan praktik kecurangan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dibangun adalah:

*H2: Independensi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah terstruktur dengan tujuan untuk menghasilkan informasi dari auditor. Kuisisioner ini berisi berbagai pertanyaan dan pernyataan yang berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diteliti dengan sampel penelitian ditentukan dengan metode *nonprobability sample* dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2010)

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Inspektorat kabupaten luwu, waktu penelitian 2 (dua) bulan 2020

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah seluruh (Auditor internal, Struktural, dan Pengawas Pemerintahan), Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teknik purposive sampling*. Dengan jumlah sampel yang diteliti adalah 50 responden.

#### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan

dalam bentuk angka-angka. Kemudian data yang berupa angka dianalisis dengan metode statistik. Penelitian ini bertujuan menguji suatu teori, menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan static, untuk menunjukkan hubungan antara variabel dan ada pula yang bersifat mengembangkan pemahaman atau mendeskripsikan banyak hal (Sugiyono, 2012).

Sumber primer adalah sebagai sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Pengumpulan data primer dalam penelitian melalui cara menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2012:139). Dengan demikian sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang berupa jawaban responden terhadap pernyataan yang terdapat di kuesioner yang dikumpulkan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner). Metode ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang telah disusun secara terstruktur, dimana sejumlah pertanyaan tertulis disampaikan kepada responden yang bersangkutan. Kuesioner dibuat dengan petunjuk pengisian untuk menjelaskan dan memudahkan responden dalam pengisian jawaban.

### **3.6 Defenisi Operasional**

Penelitian ini melibatkan empat variabel yang terdiri atas satu variabel terikat (dependen) dan dua variabel bebas (independen). Variabel bebas tersebut adalah: kompetensi, independensi. Sedangkan variabel terikatnya adalah

pendeteksian kecurangan. Adapun definisi dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

### **3.6.1 Variabel bebas (independen)**

Variable bebas adalah variable yang mempengaruhi variable terikat, baik secara positif maupun negative. Setiap unit kenaikan atau pun penurunan variable bebas akan berpengaruh pada variebel terikat (Sekaran, 2003).

Penelitian ini menggunakan 2 variabel bebas yaitu:

- a. Kompetensi (X1)
- b. Independensi (X2)

### **3.6.2 Variabel terikat (dependen)**

Variable terikat adalah yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variable bebas atau variabel focus yang menjadi factor yang berlaku dalam penelitian. Dengan analisis variabel terikat dimungkinkan untuk menemukan jawaban atau solusi atau permasalahan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendeteksian kecurangan (fraud).



### 3.6.3 Pengukuran Variabel

**Tabel 2.2**  
**Pengukuran variabel**

NO	Variabel	Definisi	indikator	skala
1	Kompetensi	Kompetensi merupakan sebuah gambaran kemampuan untuk melaksanakan setiap tugas atau perannya, mulai dari kemampuan pengetahuan, maupun keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mutu personal</li> <li>b. Pengetahuan umum</li> <li>c. Keahlian khusus</li> <li>d. pengalaman</li> </ul>	likert
2	Independensi	Independensi adalah sikap tidak memihak atau sikap bebas dari pengaruh mana pun dalam melakukan auditing atas laporan keuangan. Sikap independensi juga bisa disebut sebagai sikap netral. Tidak terpengaruh dari pihak manapun. sikap ini lah yang harus	<ul style="list-style-type: none"> <li>a lama hubungan dengan klien</li> <li>b. tekanan dari klien</li> <li>c. jasa non audit</li> <li>d. telaah dari rekan auditor</li> </ul>	Likert

		dimiliki oleh auditor dalam hal melakukakan tugas audit atas laporan keuangan.		
3	Pendeteksian kecurangan	Mendeteksi kecurangan adalah tindakan kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan.	a. transparansi b. menyajikan laporan secara efektif dan efisien c. profesionalisme yang tinggi	likert

### 3.7 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh sumber data yang terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel, mentabulasi data berdasarkan variabel, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan uji untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan uji spss untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, adapu dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert dengan rentang skor 1 sampai dengan 4 yang merujuk pada penelitian yang ddilakukan oleh Anggriawan (2014).

Caranya adalah memberikan skor pada pilihan yang tersedia, yaitu:

1= sangat tidak setuju (STS)

2= tidak setuju (TS)

3= setuju (S)

4= Sangat Setuju (SS)

### **3.7.1 Study kepustakaan (*library research*)**

Kepustakaan merupakan bahan utama dalam penelitian data sekunder (Indriantoro dan Supomo, 2002:150). Peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti melalui buku, jurnal, skripsi, tesis, internet dan perangkat lain yang berkaitan dengan pencegahan dan pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan.

### **3.7.2 Penelitian lapangan (*Field Research*)**

Data utama penelitian ini diperoleh melalui penelitian lapangan, peneliti memperoleh data langsung dari pihak pertama (data primer). Pada penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah auditor yang masih aktif bekerja di Kantor Akuntan Publik. Pengumpulan data kusioner dilakukan dengan teknik *Personally administered questionnaires*, yaitu kusioner disampaikan dan dikumpulkan langsung oleh peneliti (Indriantoro dan Supomo, 2002:154).

## **3.8 Metode Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan regresi linier berganda. Regresi linear berganda adalah regresi linier di mana sebuah variabel terikat (Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (variabel X)

(Hasan, 2002). Metode pengujian data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan bantuan teknologi komputer yaitu program aplikasi SPSS 23,0.

### **3.8.1 Uji asumsi klasik**

#### **1. Uji normalitas**

Uji Normalitas data bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Untuk mendekati apakah nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal atau tidak, maka dapat digunakan metode analisis grafik dan model statistik. Pada prinsipnya uji normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran titik pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, Imam, 2013).

Dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk pengambilan dengan pedoman :

- a. Nilai Sig. Atau Signifikan nilai probabilitas  $< 0,05$ , distribusi data tidak normal
- b. Nilai Sig. Atau Signifikan atau nilai probabilitas  $. 0,005$ , distribusi data adalah normal.

#### **2. Uji multikolinieritas**

Uji multikolinieritas merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak.jika dalam model regresi yang terbentuk

terdapat korelasi yang tinggi dan sempurna diantara model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinier. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1 / Tolerance$ ). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance*  $> 0,10$  atau sama dengan  $VIF < 10$ , maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas (Suliyanto, 2011).

### 3. Uji heterokedastisitas

Pengujian Heterokedastisitas dalam model regresi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan dari suatu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi *heterokedastisitas*. Pengujian ini dilakukan dengan melihat pola tertentu pada grafik dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksikan dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah distandarized. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

(1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi *heterokedastisitas*.

(2) Jika tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y maka tidak terjadi *heterokedastisitas* (Suliyanto, 2011).

### 3.8.2 Uji Hipotesis

#### 1. Uji T

Uji t adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak, nilai t dihitung digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap variabel terikatnya. Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikatnya atau tidak (Suliyanto, 2011).

#### 2. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikatnya maka model persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok atau *fit*. Sebaliknya, jika tidak terdapat pengaruh secara simultan maka masuk dalam kategori tidak cocok atau *non fit* (Suliyanto, 2011).

#### 3. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikatnya.

Koefisien determinasi memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel yang dimasukkan dalam model regresi, dimana setiap penambahan satu variabel bebas dan pengamatan dalam model akan meningkatkan nilai  $R^2$

meskipun variabel yang dimasukkan itu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya. Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan, Adjusted R Square ( $R^2_{adj}$ ). Koefisien determinasi yang telah disesuaikan berarti bahwa koefisien tersebut telah dikoreksi dengan memasukkan unsur jumlah variabel dan ukuran sampel yang digunakan. Dengan menggunakan koefisien determinasi yang disesuaikan, maka nilai koefisien determinasi yang disesuaikan itu dapat naik atau turun akibat adanya penambahan variabel baru dalam model (Suliyanto, 2011).

### 3.8.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis data yang digunakan dalam model regresi berganda, yaitu model yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada analisis regresi berganda variabel terikat (terikat) dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas sehingga hubungan fungsional antara variabel terikat (suliyanto, 2011).

variabel bebas, Berdasarkan pemaparan diatas maka model persamaan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Pendeteksian kecurangan

a = Intercept (konstanta)

$b_1$  = koefisien regresi

$b_2$  = koefisien regresi

$X_1$  = kompetensi

$X_2 = \text{independensi}$

$e = \text{error}$



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Sejarah singkat objek penelitian**

##### **4.1.1 Inspektorat Kabupaten Luwu**

Inspektorat kabupaten kuwu berdiri sejak tahun 2005 pada saat Kabupaten Luwu berpisah dengan kota Palopo dan kemudian Belopa menjadi Ibukota Kabupaten Luwu. Sebelum otonomi daerah, Inspektorat bernama Inspektorat Wilayah Kabupaten (ITWIKAB), kemudian setelah otonomi daerah tepatnya tahun 2005 berubah nama menjadi Badan Pengawas Daerah (BAWASDA) dan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Struktur Organisasi Pemerintah Daerah dan ditetapkan menjadi inspektorat.

##### **4.2.2 Visi dan Misi Inspektorat Kabupaten Luwu**

Visi Pemerintah Kabupaten Luwu sebagaimana dituangkan dalam Rencana Strategis 2014-2019 adalah “Terwujudnya Kabupaten Luwu yang lebih maju, mandiri, dan berdaya saing yang bernuansa religious”. Visi tersebut kemudian difokuskan pada bidang pengawasan penyelegaraan pemerintahan daerah menjadi visi Inspektorat Daerah Kabupaten Luwu, yaitu “Terwujudnya pengawasan internal professional sebagai mitra kerja organisasi Perangkat Daerah dalam rangka mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih”. Dalam upaya mewujudkan visi tersebut Inspektorat Daerah menjalankan misi,; adapun visi dan misi pada tahun 2020 :

VISI:

Menjadi organisasi istri pegawai negeri sipil yang kuku, bersatu dan mandiri dalam mewujudkan pengawasan preventif dan refresif yang professional dengan mengutamakan prinsip pembinaan dalam menunjang pelaksanaan pemerintahan

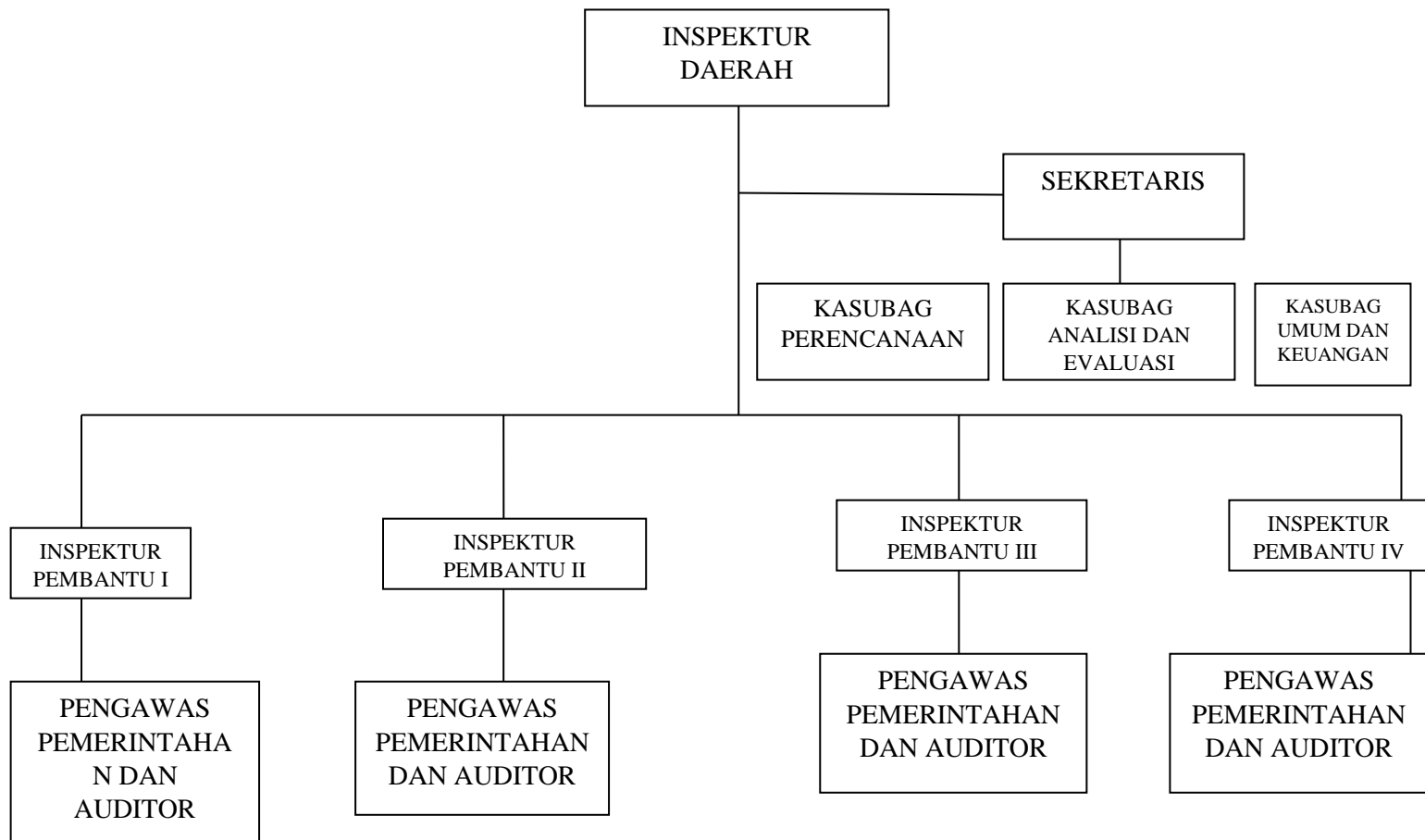
MISI:

Mensejahterahkan anggota melalui bidang pendidikan, ekonomi dan social budaya secara demokratis, untuk menciptakan pelaksanaan kegiatan pemerintahan daerah berpedoman pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

2. Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu

Adapun struktur organisasi inspektorat Kabupaten Luwu adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.2 Struktur organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu**



## 4.2 Deskripsi data

Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan diolah untuk mengetahui Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor internal terhadap pendeteksian kecurangan. Penulis menyebarkan kuesioner sebanyak 55 kuesioner, dimana responden adalah seluruh Auditor internal dan Pengawas pemerintahan inspektorat kabupaten luwu. Yang dinyatakan pada kuesioner adalah jenis kelamin, usia dan pendidikan terakhir dari masing-masing responden. Dimana data yang diperoleh merupakan jawaban responden, dianalisis dengan bantuan program SPSS dengan teknik analisis data. Berikut ini disajikan hasil analisis statistic deskriptif yang diperoleh dari jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terhadap beberapa kategori karakteristik responden.

Jumlah kuesioner yang dikembalikan dan dapat digunakan 50 sebanyak eksamplar, atau tingkat pengembalian data kuesioner sebanyak 91%. Adapun rincian dapat dilihat

**Tabel 4.1** Pengumpulan Data Primer Penelitian

No	Keterangan	JumlahKuesioner	Presentase %
1.	Distribusi Kuesioner	55	100%
2.	Kuesioner Kembali	50	91%
3.	Kuesioner Cacat atau Tidak Kembali	5	9%
4.	Kuesioner yang dapat diolah	50	91%
n sampel yang kembali = 50			
Responden rate = $\frac{50}{55} \times 100\%$			
55			

= 91%
-------

Sumber: Data Primer yang diolah(2020)

Dari 55 kuesioner yang dibagikan kepada Auditor internal yang kerja di kantor Inspektorat Kabupaten Luwu, terdapat 5 kuesioner yang cacat atau tidak kembali dikarenakan pada saat dilakukan penelitian tidak semua staf Auditor internal beradadi tempat. Sebanyak 50 orang staf Auditor internal yang bekerja di kantor inspektorat Kabupaten luwu berhasil dikumpulkan sebagai responden dalam penelitian ini. Demograsi responden dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 4.2** Demografi Responden

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase(%)</b>
<b>Jenis Kelamin :</b>		
a. Laki-laki	16	20%
b. Perempuan	34	80%
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
a. SMA/Sederajat	12	20%
b. Diploma	2	10%
c. Strata -1 (S1)	32	60%
d. Strata -2 (S2)	4	10%
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer yang diolah (2020).

### 1. Kompetensi (X<sub>1</sub>)

Data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai variabel Kompetensi

Akuntansi didapatkan menggunakan kuesioner dengan jumlah sebanyak 6

pertanyaan. Data dari hasil tersebut sebagai berikut :

**Tabel 4.3** Kompetensi

<b>Item Pertanyaan</b>	<b>Total STS (1)</b>	<b>Total TS (2)</b>	<b>Total N (3)</b>	<b>Total S (4)</b>	<b>Total SS (5)</b>
1	0	0	1	19	30
2	0	0	1	19	30
3	0	0	1	16	33
4	0	0	16	21	13
5	0	0	14	32	4
6	0	0	10	33	7

## 2. Independensi( $X_2$ )

Hasil penelitian pada variabel independen ke dua, yaitu variabel independensi dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner. Dalam kuesioner tersebut jumlah pertanyaan mengenai variabel ini berjumlah 6 butir pertanyaan. Adapun data mengenai hasil yang diperoleh dapat dilihat dari table berikut :

**Tabel 4.4** Independensi

<b>Item Pertanyaan</b>	<b>Total STS (1)</b>	<b>Total TS (2)</b>	<b>Total N (3)</b>	<b>Total S (4)</b>	<b>Total SS (5)</b>
1	0	0	1	24	25
2	0	0	0	19	31
3	0	0	0	21	29
4	0	0	6	20	24
5	0	0	4	19	27
6	0	0	2	23	25

## 3. Pendeteksian Kecurangan (Y)

Hasil penelitian pada variabel dependen yaitu Pendeteksian kecurangan ini diperoleh melalui kuesioner. Dalam kusioner tersebut jumlah pertanyaan

mengenai variabel ini berjumlah 6 butir pertanyaan. Adapun data mengenai hasil yang diperoleh dapat dilihat dari table berikut :

**Tabel 4.5** Pendeteksian kecurangan

Item Pertanyaan	Total STS (1)	Total TS (2)	Total N (3)	Total S (4)	Total SS (5)
1	0	0	1	19	30
2	0	0	1	22	27
3	0	0	1	20	29
4	0	0	2	19	29
5	0	0	2	18	30
6	0	0	4	20	26

### 4.3 Uji Validitas dan Uji Realibilitas

#### 4.3.1 Uji Validitas Data

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara statistik yaitu menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total dengan menggunakan metode *produc moment personcorrelation*. Data dinyatakan valid jika nilai  $r_{hitung}$  yang merupakan nilai item dari *correctedItem-Total Correlation* > dari  $r_{table}$  pada signifikansi 0,05 (5%). Berikut ini disajikan validitas dari masing-masing variabel pada tabel berikut :

**Tabel 4.6** Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R hitung	R tabel	Keterangan
	X1.1	0,544	0,279	Valid
	X1.2	0,736	0,279	Valid
	X1.3	0,746	0,279	Valid

<b>Kompetensi (X1)</b>	X1.4	0,680	0,279	Valid
	X1.5	0,590	0,279	Valid
	X1.6	0,393	0,279	Valid
<b>Independensi (X2)</b>	X2.1	0,671	0,279	Valid
	X2.2	0,453	0,279	Valid
	X2.3	0,595	0,279	Valid
	X2.4	0,861	0,279	Valid
	X2.5	0,806	0,279	Valid
	X2.6	0,716	0,279	Valid
<b>Pendeteksian Kecurangan(Y)</b>	Y.1	0,857	0,279	Valid
	Y.2	0,789	0,279	Valid
	Y.3	0,855	0,279	Valid
	Y.4	0,861	0,279	Valid
	Y.5	0,788	0,279	Valid
	Y.6	0,829	0,279	Valid

Sumber : Data diolah diSPSS tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa semua item pernyataan untuk semua variabel adalah valid. Karena nilai *Corrected Item-Correlation* > dari r tabel pada signifikan 0,05 (5%).

#### 4.3.2 Uji Realibilitas Data

Realibilitas adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliable jika jawaban dari responden itu stabil dari waktu ke waktu. Nilai ketentuan untuk mengukur

realibilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ). Suatu konstruk dinyatakan reliabel jika memiliki *Conbach Alpha*  $> 0,60$ .

**Tabel 4.7** Hasil Uji Realibilitas

Variabel	<i>Alpha Cronbach's</i>	Batas Realibilitas	Keterangan
Kompetensi (X <sub>1</sub> )	0,804	0,60	Reliabel
Independensi (X <sub>2</sub> )	0,776	0,60	Reliable
Pendeteksian Kecurangan (Y)	0,744	0,60	Reliable

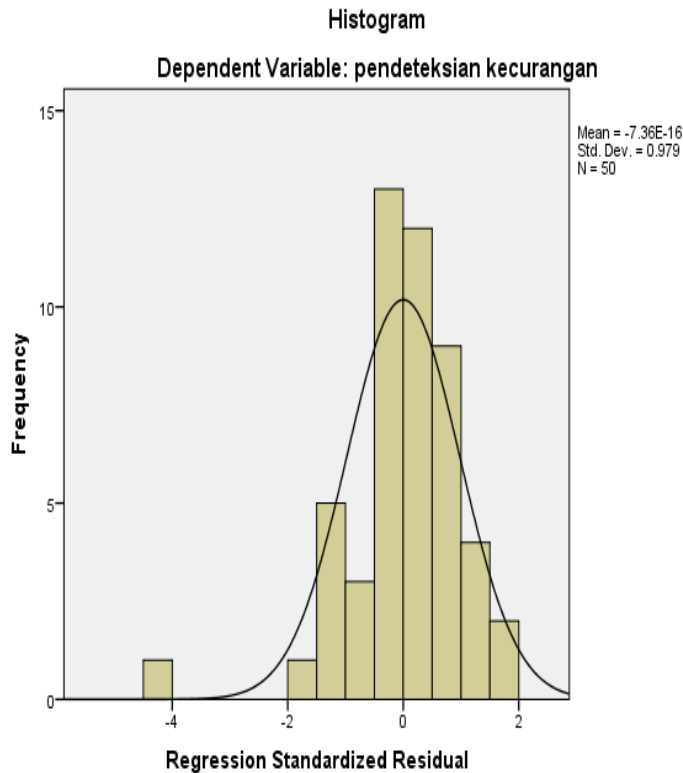
Sumber: Data diolah di SPSS Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan pada penelitian ini telah reliabel karena secara keseluruhan variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* yang lebih besar dari 0,60 sehingga layak digunakan untuk menjadi alat ukur instrumen kuesioner dalam penelitian ini.

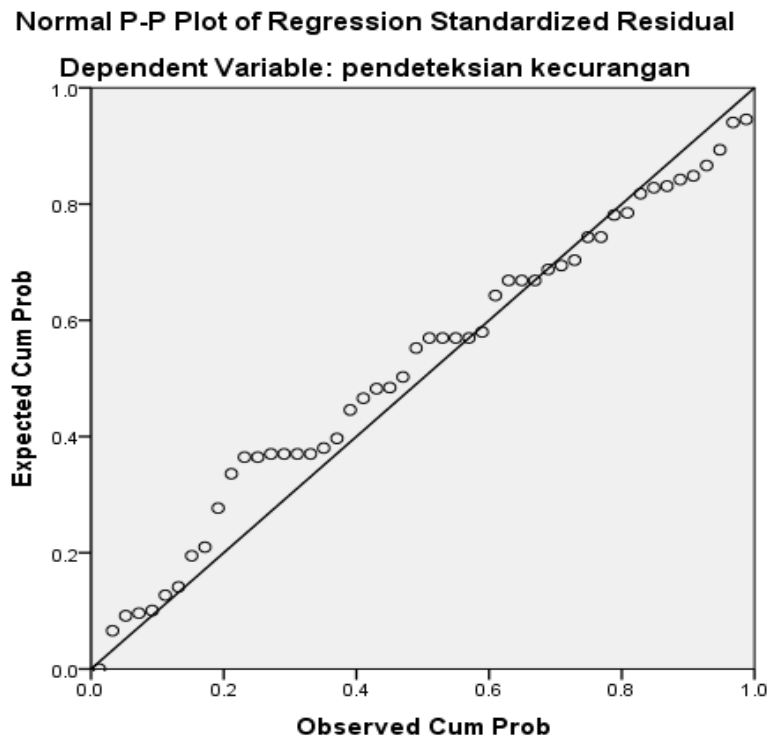
#### 4.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas data, penelitian ini menggunakan analisisgrafik histogram dan uji normal probability plot. Berikut ini uji normalitas data dengan menggunakan analisis grafik histogram.



**Tabel 4.8 Uji Normalitas****Gambar 4.1** Grafik Histogram Uji normalitas

Grafik di atas menunjukkan bahwa distribusi penyebaran residual yang normal, karena grafik tersebut tidak menunjukkan arah yang condong ke kanan maupun ke kiri. Meskipun dalam grafik tersebut terdapat beberapa residual yang melenceng dari garis, akan tetapi jumlah tersebut dimaklumi karena hanya sedikit. Selain dari uji grafik histogram di atas, uji normalitas data ini juga dapat dilihat dengan menggunakan grafik normal probability plot.



**Gambar 4.2** Grafik Probability Pot Uji Normalitas

Sumber : Data Primer yang diolah, 2020

Dalam grafik normal plot di atas dapat diketahui bahwa data residuak dalam penelitian ini normal. Hal tersebut terjadi karena apabila residual berasal dari distribusi yang normal, maka nilai sebaran terletak disekitar garis lurus. Pada gambar grafik uji probability plot di atas terlihat bahwa sebaran residual yang dilambangkan dengan titik atau lingkaran kecil tersebar disekeliling garis diagonal dan mengikuti arahnya. Sehingga, data normalitas dalam penelitian ini terpenuhi.

#### **4.5 Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, maka dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan

*Variance Inflation Faktor* (VIF) serta besaran korelasi antara variabel independen.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil uji multikolinieritas.

**Tabel 4.9** Uji Multikolinieritas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.536	3.930		-.391	.698		
TOTAL_x1	.519	.140	.393	3.711	.001	.878	1.139
TOTAL_X2	.572	.122	.497	4.699	.000	.878	1.139

a. Dependent Variable: TOTAL\_Y

Berdasarkan hasil dari uji *multikolinieritas* yang dapat dilihat dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* yang dapat diperoleh dari masing-masing variabel adalah  $>0,100$ . Besar *tolerance* yang dimiliki oleh variabel tersebut adalah, variabel Kompetensi sebesar 0,878 dan variabel *Independensi* sebesar 0,878. Sehingga nilai tersebut dapat memenuhi syarat bahwa agar tidak terjadi korelasi antar variabel independen, maka nilai *tolerance* dari masing-masing variabel harus  $>0,100$ .

Selain itu nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) dalam penelitian ini adalah sebesar 1,139 untuk Kompetensi dan *independensi* sebesar 1,139. Oleh karena itu, nilai tersebut juga telah memenuhi syarat lainnya dari uji *multikolinieritas* ini bahwa nilai dari VIF harus  $<10.000$ . Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa

tidak terjadi gejala multikolonieritas antar variabel independen dalam penelitian ini.

#### 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan untuk mereges nilai absolute residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003) dengan persamaan regresi

$$U_t = \alpha + \beta X_t + v_t.$$

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 4.10** Uji Heteroskedastisitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.120	2.468		2.075	.044
TOTAL_x1	-.277	.088	-.445	-3.155	.003
TOTAL_X2	.123	.076	.228	1.614	.113

a. Dependent Variable: RES2

Hasil output tampilan SPSS pada tabel di atas dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik

mempengaruhi variabel dependen nilai *absoluteUt* (AbsUt). Hal ini dilihat dari probabilitas signifikannya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

#### 4.7 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis data dan untuk menguji perumusan hipotesis. Selain itu, analisis regresi linear berganda ini juga dilakukan untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel kompetensi dan independensi terhadap pendeteksian kecurangan pada kantor Inspektorat Kabupaten Luwu. Hasil yang diperoleh dari proses perhitungan tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Analisis Regresi Linear Berganda**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.536	3.930		-.391	.698
X1	.519	.140	.393	3.711	.001
X2	.572	.122	.497	4.699	.000

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel hasil analisis regresi linear berganda di atas, diperoleh koefisien variabel bebas  $X_1$  (Kompetensi) sebesar 0,519 dan koefisien variabel bebas  $X_2$  (*independensi*) sebesar 0,572. Oleh karena itu, persamaan regresi yang diperoleh adalah

$$Y = 1,536 + 0,519x_1 + 0,572x_2 + e$$

Dimana:

$Y$  : Pendeteksian kecurangan

$x_1$  : Kompetensi

$x_2$  : *Independensi*

$e$  : Error

Persamaan regresi linear di atas dapat diketahui bahwa:

1. Nilai konstanta untuk persamaan regresi berdasarkan perhitungan statistik di atas sebesar sebesar 1,536 artinya apabila variabel bebas bernilai 0 maka potensi pendeteksian kecurangan sebesar 1,536.
2. Nilai koefisien ( $\beta_1$ ) sebesar 0,519 menunjukkan bahwa pengaruh variabel Kompetensi ( $X_1$ ) terhadap pendeteksian kecurangan( $Y$ ) adalah positif atausearah, artinya jika ditingkatkan variabel Kompetensi sebesar satu satuan, maka Kpendeteksian kecuranganakan mengalami kenaikan sebesar 0,519.
3. Nilai koefisien ( $\beta_2$ ) sebesar 0,572 menunjukkan bahwa *Independensi* ( $X_2$ ) terhadap pendeteksian kecurangan( $Y$ ) adalah positif atau searah, artinya jika ditingkatkan variabel independensi sebesar satu satuan, maka pendeteksian kecurangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,572.

## 4.8 Hasil Pengujian Hipotesis

### 4.8.1 Uji Koefisien Determinasi Adjusted (R Squar)

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan dari model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi  $R^2$  dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.12** Koefisien Determinasi Adjusted  $R^2$

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.733 <sup>a</sup>	.538	.518	1.992

a. Predictors: (Constant), independensi, kompetensi

b. Dependent Variable: pendeteksian kecurangan

Berdasarkan tabel koefisien determinasi di atas yang ditunjukkan oleh Adj.  $R^2$  dari persamaan regresi menghasilkan nilai sebesar 0,518. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel independen yang terdiri dari kompetensi dan *independensi* terhadap variabel dependen pendeteksian kecurangan adalah sebesar 51,8% sedangkan sisanya sebesar 48,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini mengartikan bahwa masih ada faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

### 4.8.2 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Untuk dapat mengetahui

apakah ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variable independen, maka dibandingkan antara nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  serta membandingkan nilai signifikan t dengan *level of significant* ( $\alpha$ ). Nilai dari *level of significant* yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 persen (0,05). Apabila sig t lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Demikian pula sebaliknya jika sig t lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Bila  $H_0$  ditolak ini berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005:40).

**Tabel 4.13** Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.536	3.930		-.391	.698
X1	.519	.140	.393	3.711	.001
X2	.572	.122	.497	4.699	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer setelah diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.13 dengan mengamati baris, kolom t dan sig. bisa dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Pengaruh Kompetensi terhadap pendeteksian kecurangan ( $H_1$ )

Variabel kompetensi ( $X_1$ ) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pada Kantor Inspektorat Kabupaten Luwu . Hal ini terlihat dari signifikan kompetensi ( $X_1$ )

$0,001 < 0,05$ .



Nilai  $t_{tabel} = t (\alpha/2; n-k-1) = t (0,05/2; 50-2-1) = (0,025; 47) = 2,01174$ .

Berarti nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,711 > 2,01174$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh kompetensi terhadap pendeteksian kecurangan.

## **2. Pengaruh Variabel Independensi Terhadap Pendeteksian kecurangan( $H_2$ )**

Variabel independensi ( $X_2$ ) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pada Inspektorat Kabupaten Luwu. Hal ini terlihat dari signifikan independensi ( $X_2$ )  $0,000 < 0,05$ .

Nilai  $t_{tabel} = t (\alpha/2; n-k-1) = t (0,05/2; 50-2-1) = (0,025; 47) = 2,01174$ .

Berarti nilai nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $4,699 > 2,01174$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh independensi terhadap pendeteksian kecurangan.

### **4.8.3 Hasil Uji Simultan (Uji f)**

Menurut Pardede dan Manurung (2014:28), uji F dapat digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikatnya (Y). Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikatnya (Y). Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikan nilai  $f_{hitung} > F_{tabel}$  maka model yang dirumuskan sudah tepat. Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka dapat diartikan bahwa model regresi sudah tepat artinya pengaruh secara bersama, dengan memiliki nilai  $F_{tabel} = f(k ; n - k)$ ,  $F = (2 ; 50 - 2)$ ,  $F_{tabel} = ( 2 ; 48) = 3,19$  dengan tingkat kesalahan 5%. Uji F yang dilakukan dapat dilihat :

**Tabel 4.14** Hasil Uji FANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	216.965	2	108.483	27.351	.000 <sup>b</sup>
Residual	186.415	47	3.966		
Total	403.380	49			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : Data primer setelah diolah,2020

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas dapat dilihat pada nilai  $F_{hitung}$  sebesar 27,351 dengan nilai  $F_{tabel}$  adalah 3,19 sehingga nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $27,351 > 3,19$ , dan tingkat signifikan  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi ( $X_1$ ) dan independensi( $X_2$ ) secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pada Kantor Inspektorat kabupaten Luwu.

## 4.9 Pembahasan Hasil Penelitian

### 4.9.1 Pengaruh Kompetensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hipotesis pertama dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh kompetensiterhadap pendeteksian kecurangan. Dalam pengujian secara persial (Uji  $t$ ) menunjukkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pada Kantor Inspektorat Kabupaten luwu. Hal ini terlihat dari pengujian hipotesis dengan nilai koefisien regresinya ( $\beta_1$ ) adalah sebesar 0,519 dan memiliki nilai signifikansi sebesar

$0,001 < 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi mempengaruhi pendeteksian kecurangan.

#### **4.9.2 Pengaruh *independensi* Terhadap pendeteksian kecurangan**

Hipotesis kedua dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh *independensi* terhadap pendeteksian kecurangan. Dalam pengujian secara persial (Uji *t*) menunjukkan bahwa variabel *independensi* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan di Kantor Inspektorat Kabupaten Luwu. Hal ini terlihat dari pengujian hipotesis dengan nilai koefisien regresinya ( $\beta_2$ ) adalah sebesar 0,572 dan memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi *independensi* maka akan meningkatkan pendeteksian kecurangan

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan yaitu mengenai pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kinerja Keuangan Daerah pada Kantor Inspektorat Kabupaten Luwu, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendeteksian kecurangan pada Kantor Inspektorat Kabupaten Luwu. Sehingga hipotesis pertama diterima.
2. Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pada Kantor Inspektorat Kabupaten Luwu. Sehingga hipotesis kedua diterima.

#### **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah disusun semaksimal mungkin namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu dikembangkan dalam penelitian selanjutnya antara lain:

1. Peneliti hanya menggunakan dua variabel independen untuk mempengaruhi Pendeteksian kecurangan.
2. Kurangnya pemahaman dan sikap kepedulian dari responden di dalam menjawab pernyataan kuesioner yang diberikan peneliti. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan melengkapi penelitian dengan metode survei

wawancara untuk meningkatkan sikap kepedulian dari responden dalam menjawab pernyataan kuesioner peneliti.

3. Penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk pemerintah daerah secara umum karena penelitian ini hanya mengambil populasi di Kantor Inspektorat Kabupaten Luwu.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan evaluasi dari keterbatasan yang ada atas hasil penelitian, beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya, antara lain:

1. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penambahan variabel yang belum dimasukkan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh Kompetensi dan independensiterhadap pendeteksian kecurangan.
2. Kehadiran peneliti pada saat responden melakukan pengisian kuesioner sangat ditekankan untuk memastikan bahwa responden mengerti maksud dari kuesioner yang akan diisi agar data yang diperoleh nantinya tidak bias dan sesuai dengan tujuan dan apa yang diharapkan dalam penelitian.
3. Pengumpulan data pada penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya sebatas penyebaran kuesioner saja, tetapi dapat juga dilakukan dengan pengamatan, dokumentasi, observasi serta wawancara langsung ke objek penelitian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alim, M. Nizarul dkk. (2007). Pengaruh kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar
- Boyton Johnson Kell jilid 1. *Pengertian kompetensi*. Modern Auditing
- Elfarini, 2007. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah). Fakultas Ekonomi Pada Universitas Negeri Semarang
- Furiady, Olivia & Kurnia, Ratnawati (2015) *The Effect of Work Experiences, Competency, Motivation, Accountability and Objectivity towards Audit Quality*. 2<sup>nd</sup> Global Conference on Business and Social Science-2015, GCBSS-2015, 17-18 September 2015, Bali, Indonesia.
- Harhinto, T., 2004, Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Fraud Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harjanto. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, objektivitas, Akuntabilitas dan Integritas terhadap Fraud dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik Per 1 Januari 2001*. Salemba Empat: Jakarta.
- Indah, S.N.M. 2010. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Fraud. Penelitian FE Universitas Diponegoro. Semarang.
- Law Tjun-Tjun, dkk. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap fraud. Jurnal Akuntansi
- Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M. A. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mautz, R.K dan H.A. Sharaf. 1993. *The Philosophy of Auditing*. Sarasota: American Accounting Association
- HasanIqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Bumi Aksara.

- Amin Widjaja Tunggal. 2012. *Internal Auditing*, Edisi Lima. Yogyakarta: BPFE.
- Ghozali Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi 5. BP: Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto, 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis*, BPFE, Yogyakarta.
- Suliyanto, 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*. Andi: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA) Simamora, L. (2011). Pengaruh kompetensi dan Independensi Internal Auditor Terhadap implementasi *Good Corporate Governance (Studi Pada Kantor cabang bank pembangunan Kalteng)*. “(Doctoral dissertation, universitas Brawijaya)
- Windasari, M. Y., & Juliarsa, G. (2016). Pengaruh kompetensi, independensi, dan Profesionalisme Auditor internal dalam mencegah Kecurangan pada BPR di Kabupaten Bandung. *E-jurnal Akuntansi*, 1924-1952
- Haikal, F. M. (2017). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan
- Hartan, T. H., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independens Terhadap kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (studi empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Profita: kajian Ilmu Akuntansi*, 4(3).
- Atmaja, D. (2016). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, dan Pengalaman

Audit terhadap kemampuan auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Dalam mendeteksi kecurangan dengan teknik audit berbantuan komputer (TABK) sebagai variabel moderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 16(1), 53-68.

Prasetyo, S., Kamaliah, K., & Hanif, R. A. (2015). Pengaruh Red flags, Skeptisme Independensi, dan Profesionalisme terhadap kemampuan Auditor dalam Mendeteksi kecurangan (studi empiris pada kantor akuntan publik di Pekanbaru, padang, dan medan yang terdaftar di Iapi 2013) Doctoral Dissertation, Riau University).

Agustina, Nindya dan Poerwati, Rr. Tjahjaning, (2013). Pengaruh independensi, Kompetensi, Pengalaman, dan pengetahuan terhadap tanggung jawab Auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Hartan, T. H., & Waluyo, i. (2016). Pengaruh Skeptisme profesional, independensi Dan kompetensi terhadap kemampuan Auditor mendeteksi kecurangan (studi empiris pada inspektorat Daerah istimewa yogyakarta). *Jurnal Profita : kajian ilmu Akuntansi*, 4 (3)

Haikal, F. M. (2017). Pengaruh kompetensi, Independensi, dan skeptisme Profesional Auditor Terhadap pendeteksian fraud.

Simajuntak, S., & Hassan, A. (2015). Pengaruh independensi, kompetensi, Skeptisme Profesional dan profesionalisme terhadap kemampuan Mendeteksi kecurangan (fraud) pada Auditor di BPK RI perwakilan Provinsi sumatera utara (doctoral dissertation, Riau University)

Mulyadi, bandung, K., (2017). Pengaruh pengendalian internal dan kompetensi Terhadap kecurangan (fraud). *Jurnal sains Manajemen & akuntansi*

*American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* yang dikutip Mayangsari (2003) , pengaruh independensi, kompetensi, akuntabilitas dan Motivasi kerja terhadap kualitas audit

Menurut Examination Manual 2006 dari Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) dalam Karyono (2013):

Sukriah, I., & inapy, B.A (2009). Pengaruh pengalaman kerja, independensi,



Obyektivitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas audit.

*purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2010)

<https://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc.html>

<https://www.kajianpustaka.com/2020/01/akuntabilitas-pengertian-prinsip-dimensi-dan-jenis.html>

<https://www.sulselprov.go.id>